

MENYIBAK PRAKTIK KECURANGAN AKUNTANSI DI PT XYZ

Hariri

Alumni Magister Akuntansi - Universitas Trunojoyo Madura

Email: hariri_h2o@yahoo.com

Moh. Nizarul Alim

Universitas Trunojoyo Madura

Email: nizarul.alim@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the practice of accounting fraud to the financial statements XYZ, PT in the period 2010-2013. Based on the results of the analysis indicate that the balance of the financial statements of the period 2010-2013 has made a practice of management accounting fraud to achieve its goals. In the financial statement net income (loss) in 2010 and 2012 accounting fraud management practices to minimize the burden of income tax, whereas in 2011 and 2013 accounting fraud management practice to get the job project tender. Factor in the business of cheating is corruption (bribery), a lot of damage to the business as a result of the rampant practice of bribery in government procurement.

The author suggests the regulation (tax office) and public accounting firms, namely that the regulators (Tax Office) conducted a review / inspection directly on the company's assets that has been recorded in the financial statements and the external auditor who has been appointed to conduct an examination of the financial statements is being independent and make the detection of the financial statements.

Keywords: Accounting Fraud Practice

PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan salah satu cabang ilmu yang tidak terlepas dari dunia bisnis. Dewimayasari (2013), dengan adanya ilmu akuntansi maka pembukuan keuangan menjadi lebih mudah dan lebih akurat. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak pembukuan keuangan yang tidak sesuai dengan keuangan yang ada. Hal ini terjadi karena kekeliruan dari pembuatan laporan keuangan atau adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Dalam melakukan penyusunan laporan keuangan perusahaan, seorang akuntan harus mengikuti aturan yang ada dalam pembuatan laporan keuangan, yaitu sesuai dengan aturan PSAK. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak perusahaan yang secara kreatif melakukan manipulasi data keuangan untuk mendapatkan respon yang baik dari beberapa kalangan.

Kecenderungan kecurangan akuntansi saat ini menjadi suatu permasalahan yang terjadi hampir di seluruh negara di dunia. Banyak kasus kecurangan akuntansi yang terus terjadi di Indonesia tidak hanya terjadi pada sektor swasta tetapi kini semakin merambah pada sektor publik. Saat ini terdapat perhatian yang lebih besar terhadap praktik akuntansi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah, perusahaan milik negara/daerah dan lembaga publik lainnya (Aryanto et al., 2013).

Profesi akuntansi telah menghasilkan beberapa berita yang sensasional di masa lalu, seperti kebangkrutan dari Enron Corp., perusahaan dengan profil tinggi seperti Merck & Co, Xerox Corp., Adelphia Communication dan WorldCom Inc. berita tersebut telah menciptakan keramaian di dunia usaha karena berdampak pada perekonomian. Dan lebih menarik, semua kejadian ini terjadi di Amerika Serikat, yang dianggap sebagai kiblat dari akuntansi profesional yang memiliki transparansi yang tinggi. Agregat dari manipulasi di atas yang menyertakan 5 perusahaan bermasalah adalah sekitar \$.53 miliar (Jagati, 2003).

Kasus Enron yang melibatkan akuntansi publik Arthur Andersen, manajemen Enron telah melakukan *window dressing* dengan cara menaikkan pendapatannya senilai \$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sebesar \$ 1,2 miliar dengan teknik *off-balance sheet*. Auditor Enron, Arthur Andersen kantor Huston dipersalahkan karena ikut membantu proses rekayasa laporan keuangan selama bertahun-tahun. Akhirnya pada waktu yang singkat, Enron melaporkan kebangkrutannya kepada otoritas pasar modal. Arthur Andersen juga dipersalahkan karena telah melakukan pemusnahan ribuan surat elektronik dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan audit Enron. Perbuatan yang dilakukan oleh Arthur Andersen tidak sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) dan *Generally Accepted Auditing Standard* (GAAS). Seharusnya Arthur Andersen bekerja dengan penuh kehati-hatian sehingga informasi keuangan yang telah diauditnya dapat dipercaya tidak mengandung keragu-raguan (Kusmayadi, 2009).

PT. Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp.132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp.99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp.32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp.2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp.23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp.8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp.10,7 miliar (David, 2009).

Ada beberapa hasil penelitian tentang tujuan manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan, diantaranya adalah Bernacki dan Carl (1998), Wijaya dan Martani (2011), Akenbor dan Ibanichuka (2012), Abiodul et al. (2012), Ristiyanti dan Syafruddin (2012), Slamet dan Provita (2012) dan Ulfah (2014) yang membuktikan bahwa manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu untuk meminimal beban pajak penghasilan atau meningkatkan produktifitas keuangan agar perusahaan terlihat memiliki prestasi yang bagus. Tetapi ada hasil penelitian yang berbeda yaitu Hidayati dan Khanifah (2006) yang tidak membuktikan bahwa manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan untuk meminimal beban pajak penghasilan

PT. XYZ merupakan salah satu perusahaan jasa manufaktur yang ada di Indonesia, sedangkan perusahaan jasa manufaktur di Indonesia saat ini berjumlah tidak lebih dari 1% dari jumlah transportasi yang ada. Sehingga, hal ini akan menyulitkan transportasi di dalam melaksanakan perawatan. Secara regulasi semua alat transportasi diwajibkan untuk melaksanakan perawatan. Hal ini menjadi suatu inspirasi pada PT. XYZ untuk memberikan dukungan terhadap perawatan (*maintenance*) transportasi secara nasional.

Berdasarkan pada pemikiran diatas, bahwa beberapa kasus yang telah dilakukan para akuntan nakal yang melanggar prinsip dasar etika profesi. Maka permasalahan dalam penelitian ini adalah mengapa manajemen melakukan praktik kecurangan akuntansi pada laporan keuangan PT. XYZ?

TEORI

Praktik Kecurangan Akuntansi

Ikatan Akuntan Indonesia (2001) dalam Wilopo (2006) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai: (1) *Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan* yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) *Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva* (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. Dari perspektif kriminal, kecurangan akuntansi dikategorikan sebagai kejahatan kerah putih (*white-collar crime*).

Menurut Wells (2007), kecurangan akuntansi (*accounting fraud*) mengarah pada kesalahan pencatatan akuntansi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pembaca/pengguna informasi laporan keuangan perusahaan. Tujuan tersebut dilakukan dengan motivasi negatif guna mengambil keuntungan individu atau pihak-pihak tertentu.

Sutherland, sebagaimana dikutip oleh Geis dan Meier (1977), dalam Wilopo (2006), menyatakan bahwa beberapa jenis kejahatan kerah putih dalam dunia usaha diantaranya adalah salah saji atas laporan keuangan, manipulasi di pasar modal, penyuaipan komersial, penyuaipan dan penerimaan suap oleh pejabat publik secara langsung atau tidak langsung, kecurangan atas pajak, serta kebangkrutan.

Pelaku Kecurangan Akuntansi

Menurut Putra (2009), pelaku kecurangan akuntansi berasal dari internal maupun eksternal perusahaan.

1. Internal Perusahaan

a. Karyawan

Karyawan melakukan kecurangan bertujuan untuk kepentingan individu, misalnya salah saji yang berupa penyalahgunaan aktiva.

b. Manajemen

Pihak manajemen melakukan kecurangan biasanya untuk kepentingan perusahaan, yaitu salah saji yang timbul karena kecurangan pelaporan keuangan. Namun tidak menutup kemungkinan, manajemen melakukan kecurangan hanya untuk kepentingan pribadi. Seperti pada kasus Enron, para eksekutifnya memberikan laporan keuangan yang salah dengan melebih-lebihkan labanya guna meraih kompensasi moneter yang besar dari perusahaan.

2. Eksternal Perusahaan

Pihak eksternal yang berpotensi melakukan kecurangan jika tidak memegang teguh kode etik profesi antara auditor eksternal (akuntan publik). Konflik kepentingan selalu ada, misalnya tidak independennya auditor maupun akuntan pada kasus Enron. Pihak lain yang berpotensi melakukan kecurangan bisa berasal dari pelanggan, distributor maupun supplier perusahaan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akuntansi

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan seperti yang dijabarkan Donald R. Cressey (1953) dalam Tuannakotta (2007:207) mengatakan bahwa kecurangan juga disebabkan karena adanya 3 faktor, yaitu tekanan (*Pressure*), peluang (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*Rationalization*).

- a. Tekanan (*Pressure*) adalah motivasi dari individu untuk bertindak *fraud* yang disebabkan oleh adanya tekanan, baik tekanan keuangan maupun non keuangan, serta dapat disebabkan pula oleh tekanan pribadi maupun tekanan dari organisasi. Hal-hal yang terkait dengan tekanan antara lain, kebutuhan hidup yang mendesak (gaya hidup), penghasilan kurang, tidak sesuai gaji, persepsi keadilan organisatoris.
- b. Peluang (*Opportunity*) adalah faktor penyebab kecurangan yang disebabkan karena adanya kelemahan di dalam suatu sistem, di mana seorang karyawan mempunyai kuasa atau kemampuan untuk memanfaatkan kelemahan yang ada, sehingga ia dapat melakukan perbuatan curang. Peluang umumnya ditandai dengan aspek pengawasan, pengendalian internal yang lemah, dan kepatuhan terhadap pengendalian internal yang rendah.
- c. Rasionalisasi (*rationalization*) adalah pertimbangan perilaku kecurangan sebagai konsekuensi dari kesenjangan integritas pribadi karyawan atau penalaran moral yang lain.

Penelitian Terdahulu

Cernusca (2007) menyatakan bahwa kecurangan yang paling sederhana yang bisa dideteksi dengan mudah oleh siapa saja yang peduli untuk melihat dengan seksama pada rekening. WorldCom menyewa Andersen untuk melakukan standar audit, tapi tidak audit kecurangan. Meskipun kecurangan WorldCom adalah kebohongan sederhana yang tidak akan mungkin terjadi tanpa keterlibatan seluruh kelompok, kecurangan bisa terjawab. Untuk menyimpan aib mereka, Andersen menyalahkan Sullivan karena menyembunyikan informasi selama audit. Namun, ketika mereka menemukan bahwa biaya-biaya tertentu telah dilaporkan sebagai investasi, Andersen segera mengumumkan bahwa laporan mereka pada laporan keuangan WorldCom untuk tahun 2001 tidak boleh diandalkan. Pada akhirnya, WorldCom Inc. harus mengalami kebangkrutan, yang merupakan kebangkrutan terbesar di dunia. Setelah mengalami kebangkrutan 17.000 karyawan diberhentikan-hampir 20% dari tenaga kerja perusahaan. Sullivan dipecat karena melakukan manipulasi dalam akuntansi. Kontroler David Myers juga ditangkap dengan masalah yang sama.

Fauzi (2011) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor keefektifan pengendalian internal dan moralitas manajemen berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan faktor persepsi kesesuaian kompensasi tidak

berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Banyaknya kecurangan yang terjadi lebih dipengaruhi oleh kualitas moral seseorang.

Putra (2012) menyatakan bahwa praktik kecurangan akuntansi dalam perusahaan hanya bisa dicegah dan dibasmi apabila ada komitmen yang tinggi untuk tidak melakukan berbagai bentuk kecurangan dari masing-masing individu pelaku, manajemen maupun pihak lain yang terlibat. Krisis moral pada saat ini memang menjadi masalah utama dan berbagai cara memang bisa ditempuh untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan termasuk dengan pengefektifan pengendalian internal, penegakan hukum, melaksanakan *good governance*, tetapi jika moral tidak berubah dan sikap komitmen yang tinggi terhadap pemberantasan segala praktik kecurangan tidak terlaksana maka semua langkah pemberantasan yang ditempuh tidak akan berguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak membawa konsep atau teori tertentu dalam mengumpulkan data di lapangan. Peneliti terlibat dan hadir secara langsung di perusahaan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Data diperoleh dari observasi partisipatif dan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa informan yang terlibat langsung dalam proses pembuatan laporan keuangan perusahaan.

Dengan demikian, sumber data terdiri dari wawancara dengan informan, mendeskripsikan perilaku informan dalam melakukan praktik kecurangan akuntansi, dan dokumen-dokumen yang relevan yaitu laporan Keuangan dari periode tahun 2010-2013. Wawancara dengan informan direkam, kemudian disalin ke dalam manuskrip. Dan *dicoding*, dengan membaginya ke dalam beberapa tema dan sub-tema makna praktik kecurangan akuntansi.

Alasan peneliti memilih PT. XYZ dalam pemilihan lokasi ini karena perusahaan tersebut memiliki skop pekerjaan dengan kontrak konstruksi yang berpotensi melakukan praktik kecurangan pada laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan informan sebanyak 3 kali pada waktu jam kerja (08.00–16.30). Wawancara yang pertama didalam ruangan informan dengan situasi santai sambil diselingi nada bercanda agar tidak menunjukkan kecurigaan kalau peneliti lagi mengorek informasi, dengan alat seadanya peneliti merekam pembicaraan dengan informan tanpa sepengetahuannya dan untuk kelancaran dalam proses wawancara, peneliti melakukan kerjasama dengan karyawan lainnya yang ada di ruangan tersebut untuk keluar dari ruangnya, sehingga wawancara berjalan dengan lancar dan peneliti mendapatkan beberapa informasi.

Wawancara selanjutnya juga dilakukan di jam yang sama dan ditempat yang sama juga dalam situasi santai, untuk tidak menaruh kecurigaan dari informan maka peneliti tidak menyarankan kepada karyawan yang lain untuk keluar ruangan tetapi peneliti menyarankan kepada karyawan yang lain agar tetap kondusif dan melakukan pekerjaan sebagaimana

mestinya. Dari hasil wawancara tersebut peneliti banyak mendapatkan informasi yang selama ini tidak diketahui oleh peneliti.

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam selama proses penelitian, dapat dikatakan bahwa praktik kecurangan akuntansi di PT. XYZ telah berjalan lama sejak masih dipegang manajemen lama (pemilik lama) artinya kecurangan tersebut telah dilakukan secara terus menerus setiap tahunnya sampai saat ini. Sebagaimana yang telah di kemukakan oleh bagian accounting:

“...Iya, sekitar tahun 1997 saya sudah bekerja di perusahaan ini sebagai accounting ekstern dan membuat laporang keuangan modifikasi...”

Jadi praktik kecurangan akuntansi tersebut sudah berlangsung lama dan telah menjadi budaya dalam organisasi. Budaya organisasi menjadi kuat karena didorong adanya persaingan yang semakin kompetitif, tuntutan akan kemandirian dan saling ketergantungan. Artinya, budaya organisasi perusahaan telah mempengaruhi praktik kecurangan akuntansi terhadap laporan keuangan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Widarto *et al.* (2010).

Dan pelaku pada awalnya melakukan tindakan kecurangan tersebut karena atas anjuran dari pihak direksi dan juga didasari kompensasi (bonus) yang dijanjikan manajemen pada saat itu. Hal ini diungkapkannya lagi:

“...Awalnya waktu manajemen lama saya diperintahkan untuk membuat laporan keuangn ekstern (modifikasi) dan dijanjikan bonus, pada saat itu saya mendapatkan bonus setiap bulan yang diberikan 5 hari sebelum penerimaan gaji. Tetapi manajemen yang sekarang saya tidak mendapatkan bonus namun kenaikan gaji saya tiap tahunnya lumayan besar (memuaskan)...”

Artinya, semakin besar kompensasi (bonus) yang dijanjikan oleh manajemen kepada pelaku kecurangan semakin besar pula motivasi pelaku untuk melakukan praktik kecurangan akuntansi.

Aktifitas yang dilakukan manajemen dalam hal manipulasi angka pada laporan keuangan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh manajemen, seperti yang telah disampaikan oleh bagian accounting:

“...Tujuan dari pembuatan laporan keuangan ini, yaitu dengan mengurangi semua saldo akun yang ada di laporan keuangan intern menjadi lebih rendah dari saldo sesungguhnya, sehingga laba yang diperoleh perusahaan juga rendah karena tidak lain adalah tujuannya untuk meminimalkan atas pembayaran pajak penghasilan...”

Jadi, laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu manajemen memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba dengan tujuan meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Motivasi pajak berpengaruh signifikan terhadap praktik kecurangan akuntansi.

Namun, bukan hanya pajak yang menjadi motivasi manajemen dalam melakukan rekayasa terhadap angka laba, pada tahun 2011 dan 2013 saat perusahaan mengalami kerugian, manajemen melakukan rekayasa laba menjadi tidak rugi (untung) agar kinerjanya dianggap lebih baik untuk mendapatkan tender pekerjaan dari pihak pemberi kerja. Berdasarkan laporan keuangan yang ada dari tahun 2010 hingga 2013 laba perusahaan sangat stabil dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sangat baik. Hal ini diungkapkan juga oleh bagian accounting:

“...Iya, benar dalam laporan keuangan intern di tahun itu perusahaan memang mengalami kerugian tetapi demi kelancaran aktivitas perusahaan, saya membuat laporan keuangan di tahun itu menjadi laba (untung) karena tujuannya untuk mendapatkan tender pekerjaan baik dari pembuatan kapal baru maupun dari

reparasi kapal, dan Alhamdulillah di tahun 2011 perusahaan mendapatkan tender pekerjaan dari Kementerian Perhubungan RI dalam pembuatan kapal baru sebanyak 4 kapal...”

Dalam proses pembuatan laporan keuangan, manajemen melakukan manipulasi terhadap angka keuangan dengan tidak menggunakan metode akuntansi yang berlaku umum, seperti yang disampaikannya:

“...Dalam pembuatan laporan keuangan ekstern saya tidak menggunakan metode akuntansi, langkah pembuatannya adalah saya minta laporan keuangan yang telah dibuat bagian accounting intern (Sdr. X) kemudian saya rekayasa dengan menurunkan semua saldo yang ada di laporan keuangan intern kecuali saldo akun yang berkaitan dengan bank seperti saldo bank dan saldo surat berharga (deposito) karena bukti transaksinya sangat tidak bisa di rekayasa...”

Karena PT. XYZ memiliki jenis usaha dibidang jasa konstruksi yang membutuhkan perjanjian kontrak kerja maka laporan keuangan ekstern tidak hanya digunakan oleh pihak manajemen saja tetapi dijadikan sebagai informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang menggunakannya, seperti pemerintah dan pihak-pihak yang melakukan kontrak kerja konstruksi. Seperti yang telah diungkapkannya:

“...Yang biasanya menggunakan laporan keuangan ekstern ini adalah kantor pajak Sidoarjo, kantor badan statistik Bangkalan, IPERINDO, kantor Disperindag (ekspor-impor) dan pada saat ikut tender pekerjaan...”

Dan pegawai dari kantor pajak pernah berkunjung ke perusahaan.

“...Biasanya pegawai dari kantor pajak datang ke perusahaan ini 1 kali dalam setahun, dan mereka keliling di area produksi untuk melihat aktivitas pekerjaan, apakah masih aktif melaksanakan pekerjaan atau tidak...”

Perusahaan menggunakan jasa audit dari KAP, maka kualitas audit yang dihasilkan dalam laporan keuangan perusahaan menjadi lebih baik sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada pihak luar yang mempunyai kepentingan atas informasi laporan keuangan. Seperti yang telah diungkapkannya:

“...Alhamdulillah sampai selama ini berjalan dengan lancar karena semua bukti transaksi yang telah dicatat laporan keuangan saya simpan sendiri sehingga sampel bukti transaksi yang diminta KAP dalam pemeriksaan bisa kita berikan dengan lengkap...”

Artinya, kualitas audit mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kepercayaan masyarakat atau pengguna laporan keuangan atas informasi perusahaan sebagai media pengambilan keputusan.

Faktor dari praktik kecurangan akuntansi diatas, disebabkan bentuk kecurangan lain yang telah dilakukan manajemen untuk mencapai target pekerjaan, yaitu korupsi (suap) yang diberikan kepada pihak pemberi kerja, dan dalam laporan keuangan akuntansi perusahaan mengakui sebagai potongan penjualan. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh manajer keuangan dan pembukuan:

“...Untuk mendapatkan proyek pekerjaan pembangunan kapal baru kita memberikan *fee* kepada pemberi kerja tetapi untuk pekerjaan reparasi kapal tidak semuanya minta *fee*, kalau pembangunan kapal baru *fee* telah ditentukan diawal saat pelaksanaan tender pelelangan yaitu sebesar 13% dari harga perproyek kapal dan kalau pekerjaan reparasi kapal biasanya mereka minta sekitar Rp.3.000.000 sampai Rp.5.000.000...”

Sistem pemberian *fee*, sebagai berikut:

“...Untuk bangunan kapal baru biasanya manajemen melakukan penagihan sesuai hasil progres pekerjaan yang telah dicapai dan *fee* langsung dipotongkan sesuai jumlah pembayaran yang ditagihkan yaitu 13% dari jumlah pembayaran dan untuk reparasi kapal biasanya di berikan setelah pembayaran atas pekerjaan lunas 100%...”

Proses pembagian *fee* tersebut, adalah:

“...*Fee* diberikan secara tunai di sebuah hotel tempat mereka menginap pada saat pemberi kerja melakukan monitoring atas progres hasil pekerjaan proyeknya...”

Pencatatan dalam laporan keuangan intern atas bukti transaksi tersebut, adalah:

“...Dalam bukti transaksi kami tulis “Papa Kilo” biar tidak ketara dan tidak di tandatangani oleh penerima *fee* tersebut...”

Artinya, suap yang diberikan oleh perusahaan untuk mendapatkan tender pekerjaan tentunya diharapkan oleh penyuap akan menghasilkan keuntungan (*benefit*) yang jauh lebih besar dari pada jumlah suap yang telah diberikannya kepada petugas atau pejabat instansi Negara. Pada praktik suap, besaran uang suap yang berpindah hanya merupakan “*money transferred*” dan bukan “*social cost*” itu sendiri.

Berdasarkan analisis laporan keuangan diatas, pada dasarnya kasus di PT. XYZ ini tidak jauh berbeda dengan kasus-kasus praktik kecurangan akuntansi yang pernah terjadi sebelumnya baik di dalam negeri maupun di luar negeri, seperti kasusnya Kimia Farma, Indofarma, PT. Telkom dan Enron, Xerox, WordCom dan lain sebagainya yaitu kecurangan pada laporan keuangan. Dalam laporan keuangan neraca dan laba (rugi) modifikasi dari periode tahun 2010 s/d 2013 bentuk rekayasa dalam laporan keuangan cenderung konsisten, yaitu manajemen melakukan tindakan kecurangan dengan tidak mencatat semua transaksi dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan neraca dari periode tahun 2010 hingga 2013 manajemen melakukan praktik kecurangan akuntansi pada laporan keuangan, yaitu manajemen dengan sengaja menyajikan laporan keuangan yang salah dan secara sengaja tidak mencatat atau menghilangkan beberapa angka transaksi dalam laporan keuangan sehingga total aset yang dicatat lebih rendah sebesar -55% dari total aset yang sesungguhnya maka berpengaruh pada ukuran perusahaan yang semakin rendah, seperti yang terlampir dalam lampiran 1. Tindakan tersebut dilakukan dengan aspek rasionalisasi yaitu manajemen melakukan praktik tersebut dengan mempertimbangkan perilaku kecurangan sebagai konsekuensi dari kesenjangan integritas pribadi karyawan atau penalaran moral yang lain. Berarti laporan keuangan tersebut secara sengaja dibuat salah dan tidak menggunakan metode akuntansi sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan, jadi secara hukum tindakan yang dilakukan manajemen PT. XYZ adalah merupakan tindakan kriminal.

Laporan keuangan laba (rugi) periode tahun 2010 dan 2012 pada saat perusahaan mendapat keuntungan (laba), manajemen melakukan praktik kecurangan akuntansi yaitu manajemen melakukan manipulasi angka pendapatan dan beban operasional agar sesuai target yang telah ditetapkan sehingga laba pada periode tersebut lebih rendah dari laba yang sesungguhnya seperti yang terlampir dalam lampiran 2, dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak yang masih harus dibayarkan. Tindakan tersebut dilakukan dengan aspek tekanan (*pressure*) yaitu motivasi dari individu untuk bertindak *fraud* yang disebabkan oleh adanya tekanan dari manajemen untuk menurunkan laba. Artinya semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu maka semakin kecil pula beban pajak penghasilan yang masih harus dibayarkan.

Laporan keuangan laba (rugi) periode tahun 2011 dan 2013 pada saat perusahaan mengalami kerugian, manajemen melakukan praktik kecurangan akuntansi yaitu salah satu langkah yang digunakan untuk memainkan angka-angka dalam laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat baik dan bisa mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan seperti yang terlampir dalam lampiran 2. Kecenderungan melaporkan laba positif diduga kuat sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan berukuran sedang dan besar, hal ini dilakukan dengan berbagai alasan/tujuan diantaranya adalah menjaga persaingan bisnis, yaitu untuk mendapatkan proyek pekerjaan dari pembangunan kapal baru dan reparasi kapal dan lebih banyak menghadapi tekanan (*pressure*) agar kinerja mereka sesuai dengan yang diharapkan oleh pasar dan para analis. Artinya, semakin baik prestasi kerja perusahaan jika dilihat dari laporan keuangan yang disajikan maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk mendapatkan tender proyek pekerjaan.

Faktor dari kecurangan dalam bisnis tersebut adalah korupsi (suap). Berapa banyak kerusakan bisnis sebagai akibat maraknya praktik suap menyuap dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah. Berapa banyak perusahaan yang kehilangan kesempatan dan kalah bersaing hanya disebabkan tidak mau mengikuti praktik suap menyuap. Uang suap itu tetap dapat beredar dan memutar roda ekonomi, tapi tanpa kita sadari dari praktik suap ini telah berdampak pada persaingan usaha yang tidak sehat dan juga terjadi kerugian keuangan Negara. Tindakan tersebut dilakukan dengan aspek peluang (*opportunity*) adalah faktor penyebab kecurangan yang disebabkan karena adanya kelemahan di dalam suatu sistem, di mana seorang karyawan mempunyai kuasa atau kemampuan untuk memanfaatkan kelemahan yang ada, sehingga ia dapat melakukan perbuatan curang. Artinya, semakin besar perusahaan memberikan uang suap untuk mendapatkan tender pekerjaan maka semakin besar pula potongan penjualan yang dicatat perusahaan sehingga berpengaruh signifikan pada laba perusahaan yang semakin kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis praktik kecurangan akuntansi terhadap laporan keuangan pada PT. XYZ dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Laporan keuangan neraca dari tahun 2010 hingga 2013, manajemen terbukti melakukan praktik kecurangan akuntansi yaitu dengan secara sengaja menghilangkan dari beberapa transaksi akuntansi sehingga aset perusahaan terkesan rendah dan berpengaruh pada ukuran perusahaan.
2. Laporan keuangan laba (rugi) di tahun 2010 dan 2012 pada saat perusahaan mengalami keuntungan, manajemen melakukan praktik kecurangan akuntansi yaitu menurunkan laba menjadi lebih rendah dari yang sesungguhnya dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar. Sedangkan pada saat perusahaan mengalami kerugian di tahun 2011 dan 2013, manajemen melakukan praktik kecurangan akuntansi yaitu pada laporan keuangan dibuat laba dengan tujuan agar perusahaan bisa memenuhi syarat dalam mengikuti tender proyek pekerjaan.
3. Faktor dari kecurangan dalam bisnis tersebut adalah korupsi (suap). Berapa banyak kerusakan bisnis sebagai akibat maraknya praktik suap menyuap dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah. Berapa banyak perusahaan yang kehilangan kesempatan dan kalah bersaing hanya disebabkan tidak mau mengikuti praktik suap menyuap.

Seperti halnya dalam penelitian kualitatif dalam meneliti perilaku kecurangan manajemen, maka penelitian ini memiliki subjektifitas yang tinggi sehingga tidak dapat digeneralisasikan.

Kasus di perusahaan yang diteliti dan kecurigaan dari informan merupakan keterbatasan dalam penelitian ini.

Dari kesimpulan tersebut maka dapat disampaikan saran untuk regulasi (kantor pajak) yaitu agar para regulator melakukan peninjauan/pemeriksaan langsung atas aset perusahaan yang telah dicatat dalam laporan keuangan dan para auditor eksternal (Kantor Akuntan Publik) yang telah ditunjuk untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan lebih bersikap independen dan melakukan pendeteksian terhadap laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiodul, Idris Adekunle, Kehinde James Sunday, Ajemunigbohun Sundeley Stephen A. dan Gabriel Justin M. O. (2012) *The Nature, Techniques and Prevention of Creative Accounting: Empirical Evidence From Nigeria*. Intercontinental Journal of Accounting and Taxation. Vol.1(1), pp. 01-06, 22 November 2012.
- Akenbor, Cletus O. dan Ibanichuka, E.A.L (2012) *Creative Accounting Practices in Nigerian Banks*. African Research Review. An International Multidisciplinary Journal. Ethiopia Vol. 6 (3), Serial No. 26, July 2012. ISSN 1994-9057 (Print)/ISSN 2070-0083 (Online).
- Aryanto, Mohammad Suharyadi, Tri Hesti Utaminingsy dan Ratna Anggraini ZR (2013) *Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Sistem Kompensasi, dan Asimetri Informasi dalam Kecenderungan Kecurangan Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi XVI. Manado, 25-28 September 2013.
- Bernacki, Dariusz dan Carl Reyns (1998) *Creative Accounting in Eastern Europe: the Case of the Polish Port Companies*. European Research Studies 2, pp. 49-59.
- Cernusca, Lucian (2007) *Ethics in Accounting: The WorldCom Inc. Scandal*. Lex.Et.Scientia Int'ij.
- David (2009) *Skandal Manipulasi Laporan Laporan Keuangan PT. Kimia Farma Tbk*. Diunduh tanggal 31 Maret 2014 di <http://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>
- Dewimayasari (2013) *Creative Accounting*. Diunduh tanggal 10 Maret 2014 di http://dewimayasari39.blogspot.com/2013/01/creative-accounting_11.ht,l
- Fauwzi, Mohammad Glifandi Hari (2011) *Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Hidayati, Siti Munfiah dan Khanifah (2006) *Rekayasa Laba Aktual Untuk Meminimalkan Pajak Penghasilan*. AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Jagati, O.P (2003) *Creative vs Credible Accounting*. Chartered Accounting, Maret 2003.
- Kusmayadi, Dedi (2009) *Kasus Enron dan KAP Arthur Andersen*. Diunduh di <http://uwiiii.wordpress.com/2009/11/14/kasus-enron-dan-kap-arthur-andersen/30> Maret 2014.
- Putra, Yuniarti Hidayah Suyoso (2012) *Praktik Kecurangan Akuntansi Dalam Perusahaan*. EL-MUHASABA.ejournal.uin-malang.ac.id

- Ristiyanti, Anik Wahyu dan Muchamad Syafruddin (2012) *Manajemen Laba sebagai Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI*. Diponegoro Journal of Accounting. Volume 1, nmor 2, Tahun 2012, Halaman 1-15.
- Slamet, Abdul dan Provita Wijayanti (2012) *Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Insentif dan Non-Insentif Terhadap Manajemen Laba*. Proceedings of Conference in Business, Accounting and Management (CBAM-FE) Unissula. Vol.1, No.1, December 2012
- Tuanakotta, Theodorus M (2007) *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ulfah, Yana (2014) *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba*. Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4 (SNP-4). Diunduh tanggal 15 Juni 2014 di <http://asp.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/4-PENGARUH-BEBAN-PAJAK-TANGGUHAN-DAN-PERENCANAAN-PAJAK-TERHADAP-PRAKTIK-MANAJEMEN-LABA.pdf>
- Wijaya, Maxson dan Dwi Martani (2011) *Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008*. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. www.sna14aceh.com
- Wilopo (2006) *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 9. Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Wells, J. T. (2007) *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection: Second Edition*. John Wiley and Sons Inc.